

**MANTRA DALAM NASKAH “DOA WIRID TOLAK BALA”:  
DESKRIPSI, ISI, DAN SUNTINGAN TEKS  
(Mantra in “Doa Wirid Tolak Bala Manuscript”:  
Codicology, Content, and Editing)**

**Dede Hidayatullah**

**Balai Bahasa Kalimantan Selatan**

**Jalan A. Yani km. 32,2 Loktabat Banjarbaru, Indonesia**

**Pos-el: dayatdh@gmail.com**

(Diterima 23 Maret 2017; Direvisi 22 Mei 2017; Disetujui 24 Mei 2017)

***Abstract***

*Studies on mantra on manuscript in South Borneo are still rare. Until now, mantra studies generally focus on oral tradition. To date manuscript studies generally only emphasizes on religious texts and syair. The aim of this study is to explain codicology and content in manuscript of Doa Wirid Tolak Bala (a recitation for salvation from calamity) or DWTB. This is a philological research. The research uses a descriptive method. Based on codicology it is found out that the manuscript is written in the form of prose using Banjar language with Malay Arabic writing. Based on the content, DWTB manuscript is divided into three parts. The first section is about sunnah Hajat prayer and obedient. The second section is about buying and selling recitation. The third section is about recitation and Mantra for livelihood (pesugihan) which consist of twelve recitations, three isim, one mantra and efficacy of basmalah.*

***Keywords:** manuscript, mantra, codicology, philology*

***Abstrak***

*Kajian mantra dalam naskah di Kalimantan Selatan belum banyak dilakukan. Selama ini umumnya kajian mantra berfokus pada tradisi lisan. Kajian naskah biasanya hanya tertuju pada naskah keagamaan dan syair. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan kodikologi dan isi yang terdapat dalam naskah “Doa Wirid Tolak Bala” atau “DWTB”. Penelitian tentang naskah “DWTB” ini adalah penelitian filologis. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Secara kodikologi, diketahui bahwa Naskah itu ditulis dengan menggunakan bahasa Banjar berbentuk prosa beraksara Arab Melayu. Naskah “DWTB” ini secara isi bisa dibagi ke dalam tiga bagian. Bagian yang pertama, tentang sembahyang sunat hajat dan taat. Bagian yang kedua tentang bacaan jual beli. Bagian yang ketiga tentang bacaan dan mantra pintu rezeki (pesugihan) yang terdiri atas dua belas bacaan, tiga isim, satu mantra, dan khasiat basmalah.*

***Kata-kata kunci:** naskah, mantra, kodikologi, filologi*

## PENDAHULUAN

Orang Banjar mengistilahkan mantra dengan *bacaan*, *tiupan*, *isim*, *penawar*, dan *sumpah*. Kelima istilah itu merupakan sinonim dari mantra, oleh karena itu istilah mantra sebetulnya tidak dikenal dalam masyarakat Banjar (Sunarti et al., 1978).

Mantra atau *bacaan* merupakan ragam puisi lisan yang berbentuk puisi bebas dan berpotensi memiliki kekuatan gaib. Banyak kajian tentang puisi lisan yang tidak menyentuh mantra sebagai objek karena ada kesan yang mengandaikan bahwa mantra bukan puisi lisan (Saputra, 2007).

Mantra dipercaya oleh masyarakatnya mempunyai fungsi yang sangat banyak dan hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu saja yang bergelut dengan hal yang bersifat kebatinan, seperti ulama, tuan guru, tabib, dukun, dan pawang. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan orang biasa juga mempunyai dan menguasai mantra-mantra tertentu, dengan syarat-syarat tertentu pula (Tim Penyusun, 2005).

Ada beberapa penelitian yang memfokuskan perhatian pada mantra, antara lain Patton E. Burchett (2008) tentang fenomena kemagisan mantra; Daod (2010) tentang mantra dan Dukun di Malaysia; Saputra (2007) tentang struktur mantra Using, konvensi, konsep kelisanan dan fungsinya; Maknuna (2013) tentang struktur, formula, dan fungsi mantra di Situbundo; Kasmilawati (2012) tentang struktur mantra Dayak Deyah; Suwatno (2012) tentang bentuk dan isi mantra; dan Hermansyah (2010) tentang ilmu gaib di Kalimantan Barat. Penelitian khusus tentang mantra Banjar pernah dilakukan oleh Sunarti, et al. (1978), Tim Peneliti dari Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan (2005), dan Rohim (2012) yang hasil penelitiannya mendeskripsikan mantra Banjar berdasarkan fungsi dan nilai budaya. Selain itu, ada pula Dede Hidayatullah (2009) yang mendeskripsikan jenis mantra Banjar berdasarkan penggunaannya.

Selama ini, kajian mantra yang dilakukan hanya dalam hubungannya dengan tradisi lisan. Adapun kajian tentang mantra di dalam naskah lama secara khusus belum banyak dilakukan. Salah satu kajian yang pernah dilakukan adalah kajian tentang kodikologi, deskripsi, dan isi naskah berjudul "Mantra Mistik" dengan kode E. 4508 oleh Hidayatullah (2016).

Tidak bisa dimungkiri bahwa selama ini kajian naskah di Kalimantan Selatan hanya tertuju pada naskah keagamaan dan syair. Hal itu terjadi karena banyaknya koleksi naskah keagamaan dan naskah syair

yang dimiliki oleh masyarakat Kalimantan Selatan, baik itu perorangan maupun lembaga. Naskah-naskah keagamaan dan syair tersebut masih terdokumentasi dan tersimpan dengan baik, seperti naskah-naskah al-Banjari yang bisa dilihat di Dalam Pagar dan naskah syair di Museum Lambung Mangkurat (Hidayatullah, 2015). Penelitian dan tulisan tentang al-Banjari pernah dilakukan oleh Siddiq (1931), Zamzam (1979), Halidi (1986), Daudi (2003), Humaidy (2004), Islami (1998), Haries (1999), Faridah (1999), Kamal (2005), Jahja (2003), Yusran (1988), Wardani (2004), dan Munadi (2008) yang memfokuskan penelitiannya pada riwayat hidupnya serta peran-perannya dalam penyebaran dan pengembangan Islam di Kalimantan Selatan. Selain itu, ada juga penelitian terhadap naskah keagamaan yang bergenre tasawuf, seperti penelitian terhadap naskah *Negara* oleh Munadi et al. (2010). Ia melihat salah satu bagian naskah, yaitu "Ini Pasal pada Menyatakan Sembahyang" yang membahas tentang konsep salat menurut Ihsanuddin Sumatrani. Kemudian, ada Humaydi, et al (2011) yang meneliti isi naskah "Syarâb al-Âsyiqîn" karya Hamzah Fansuri dalam naskah Negara dan Hidayatullah (2014b) yang meneliti masalah kodikologi, suntingan teks, dan isi naskah "Ini Pasal pada Menyatakan jalan yang benar" karya Nuruddin al-Raniri.

Naskah berbentuk syair sudah banyak dikaji. Biasanya kajian yang dilakukan berkaitan dengan tema, penokohan, dan amanat yang terdapat dalam syair ini. Naskah syair dapat dilihat di Museum Lambung Mangkurat, Banjarbaru, Kalimantan Selatan.

Penelitian ini membahas tentang kodikologi dan isi naskah "Doa Wirid Tolak Bala" (selanjutnya disingkat "DWTB"). Tujuan penelitian adalah untuk menguraikan kodikologi dan isi yang terdapat dalam naskah "DWTB" yang merupakan naskah milik keluarga Najib

secara turun temurun yang beralamat di Rumah Adat Banjar, Teluk Selong, Jalan Martapura Lama No. 28, Kec. Martapura Barat, Kalimantan Selatan.

Dipilihnya naskah "DWTB" sebagai objek penelitian ini karena isi naskahnya memuat mantra-mantra yang berbeda dengan mantra yang ada dalam tradisi lisan. Selain itu, naskah "DWTB" merupakan naskah yang lengkap dan mudah dibaca. Secara filologis, kajian terhadap naskah "DWTB" juga belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian lain yang membahas tentang mantra yang bersumber dari naskah lama.

## LANDASAN TEORI

Filologi menurut Baried et al., (1994) ialah ilmu yang berkaitan dengan naskah dan pernaskahan. Sementara itu, Yudiafi & Mu'jizah (2010) mendefinisikan filologi sebagai suatu disiplin ilmu tentang teks yang terekam dalam tulisan masa lampau. Dalam perkembangannya, filologi dapat diartikan sebagai ilmu bahasa, ilmu sastra tinggi, atau ilmu teks. Senada dengan definisi tersebut, Nabilah Lubis dalam Tjandrasasmita (2006) mendefinisikan filologi sebagai "ilmu pengetahuan tentang sastra, yang dalam arti luas mencakup bahasa, sastra, dan kebudayaan" (hlm. 8). Filologi merupakan disiplin ilmu yang berguna untuk meneliti bahasa suatu karya melalui kajian linguistik, makna kata-kata, dan penilaian terhadap ungkapan bahasa sastra. Studi teks ini didasari oleh adanya informasi tentang hasil budaya manusia pada masa lampau yang tersimpan di dalamnya. Oleh sebab itu, sebagai satu disiplin ilmu, filologi tergolong ke dalam ilmu humaniora yang bertujuan mengungkapkan hasil budaya masa lampau yang terekam dalam karya yang berupa tulisan (teks). Kodikologi ialah ilmu tentang kodeks (naskah) yang mengkaji sejarah naskah, kertas,

tulisan, iluminasi, perdagangan naskah, dan lain-lain. Kodikologi atau ilmu pernaskahan adalah ilmu bantu filologi yang bertugas menangani masalah fisik naskah. Kodikologi merupakan ilmu yang menguraikan dan mempelajari bahan tulisan tangan, seluk beluk semua aspek naskah, termasuk di dalamnya bahan, umur, tempat penulisan, dan perkiraan penulisan naskah. Kodikologi bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan yang menyeluruh mengenai proses pembuatan dan pemakaian naskah, termasuk di dalamnya mengetahui orang-orang yang berkaitan dengan naskah (Mulyadi, 1994; Mu'zizah, 2005).

Dalam tradisi keilmuan Arab, filologi dapat disandingkan dengan ilmu *tahqiq*, yaitu men-*tahqiq* teks-teks. Men-*tahqiq* sebuah teks berarti mengetahui secara yakin tentang naskah, penulisnya, bagaimana naskah itu bisa disandarkan kepada penulisnya, dan melakukan kegiatan kritik teks yang nantinya bisa mengetahui tentang keaslian dari dan kedekatannya dengan naskah yang pertama dibuat (Harun, 1998). *Tahqiq* juga melihat sejauh mana hakikat sesungguhnya yang terkandung di dalam sebuah teks, mengetahui suatu berita, dan menjadi yakin akan kebenarannya. Dengan demikian, yang dimaksud dengan men-*tahqiq* adalah pengetahuan hakiki tentang suatu teks (Diyab, 1993).

Dalam tradisi penelitian modern, filologi dipandang sebagai studi yang melakukan penelaahan dengan mengadakan kritik teks. Dalam ungkapan lain, filologi adalah studi tentang seluk beluk teks. Filologi juga digunakan sebagai perangkat pengetahuan dengan studi teks sastra atau budaya yang dikaitkan dengan latar belakang kebudayaan yang didukung oleh teks. Di sisi lain, filologi dipakai sebagai alat untuk melacak isi teks lama dan transmisinya, seperti yang dikhususkan pada teks-teks lama, menjadi semacam linguistik historis (Tjandrasasmita, 2006).

Dalam konteks ini, titik temu antara ilmu filologi dengan ilmu *tahqiq* terletak pada usaha untuk memeriksa dan mengoreksi sebuah tulisan. Baik *tahqiq* maupun filologi, keduanya merupakan usaha keras untuk menampilkan karya klasik dalam bentuk yang baru dan mudah dipahami. Oleh karena itu, studi filologi atau ilmu *tahqiq* dapat dipandang sebagai usaha penelaahan terhadap sebuah naskah untuk menciptakan kembali teks yang di dalamnya terdapat pengungkapan kegiatan yang kreatif untuk memahami, menafsirkan dan membetulkan teks jika ditemukan sesuatu yang dipandang tidak tepat. Proses pembetulan harus dikaitkan dengan ilmu bahasa, sastra, budaya, keagamaan dan tata politik yang ada pada zamannya (Hidayatullah, 2014).

Menurut Djamaris (2009), ada beberapa hal pokok yang harus dilakukan dalam penelitian filologi, yaitu:

1. Inventarisasi naskah. Inventarisasi naskah adalah kegiatan mendaftarkan semua naskah yang terdapat di berbagai perpustakaan universitas atau museum yang biasa menyimpan naskah. Daftar naskah dapat dilihat berdasarkan katalog naskah yang tersedia.
2. Kodikologi atau deskripsi naskah. Kodikologi atau deskripsi naskah adalah kegiatan membuat uraian yang berisi kode dan nomor naskah (kalau ada), judul, pegrang, penyalin, tahun salinan, tempat simpanan, asal naskah, pemilik naskah, jenis alat, kondisi fisik, penjilidan, *watermarks*, garis tebal/tipis, jarak antargaris tebal, jarak antartipis, garis dengan tinta, skrip pensil, jumlah kuras, jumlah halaman, jumlah isi, dan sejauh mana isi naskah itu.
3. Perbandingan naskah. Perbandingan naskah perlu dilakukan, apabila sebuah cerita ditulis dalam dua naskah atau lebih untuk membetulkan kata-

kata yang salah atau tidak terbaca, untuk menentukan sisilah naskah, untuk mendapatkan naskah yang terbaik, dan untuk tujuan-tujuan lain. Perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam naskah-naskah itu timbul sebab naskah itu diperbanyak dengan menyalin. Dalam menyalin, banyak kesalahan dan penambahan baru karena cara yang dilakukan dalam menyalin naskah bermacam-macam sesuai dengan kepandaian dan keinginan si penyalin.

## METODE PENELITIAN

Penelitian atas naskah “DWTB” ini bisa dikategorikan sebagai penelitian filologis. Proses penelitian dilakukan dalam empat tahap. Pertama menentukan teks yang akan disunting. Teks yang akan disunting dalam penelitian ini adalah teks “DWTB”.

Kedua, melakukan deskripsi fisik naskah atau kodikologi dan membuat form yang memuat elemen-elemen yang akan diteliti. Elemen-elemen yang dimaksud adalah kode dan nomor naskah (kalau ada), judul, pegrang, penyalin, tahun salinan, tempat simpanan, asal naskah, pemilik naskah, jenis alat, kondisi fisik, penjilidan, *watermarks*, garis tebal/tipis, jarak antargaris tebal, jarak antartipis, garis dengan tinta, skrip pensil, jumlah kuras, jumlah halaman, dan jumlah isi.

Ketiga, melakukan suntingan teks “DWTB”. Penyuntingan menggunakan teknik edisi standar, yaitu menerbitkan naskah dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidakajegan, serta penyesuaian ejaan dengan ketentuan yang berlaku. Diadakan pembagian kata, pembagian kalimat, digunakan huruf besar, punctuation, dan diberikan pula komentar mengenai kesalahan-kesalahan teks. Pembetulan yang tepat dilakukan atas dasar pemahaman yang sempurna sebagai hasil perbandingan dengan naskah-naskah

sejenis. Semua perubahan yang diadakan dicatat di tempat yang khusus agar selalu dapat diperiksa dan diperbandingkan dengan bacaan naskah sehingga masih memungkinkan penafsiran lain oleh pembaca. Segala usaha perbaikan harus disertai pertanggungjawaban dengan metode rujukan yang tepat (Baried, 1994).

Keempat, melakukan analisis untuk menguraikan isi teks “DWTB”. Analisis dilakukan dengan cara menguraikan isi naskah berdasarkan pasal dan/atau bab yang ada dalam “DWTB”, kemudian menjelaskan isi setiap pasal dan bab tersebut.

## PEMBAHASAN

### Deskripsi Naskah “Doa Wirid Tolak Bala”

Naskah “DWTB” ini menggunakan kertas eropa berukuran 12 x 16,5 cm, ukuran teks di dalamnya 10 x 12,5 cm. Posisi margin teks berada di sekitar 2,5 cm kanan, 2 cm kiri, 2 cm atas, 1,5 cm bawah, rata-rata pergeseran posisi teks hanya sekitar 0,5-1,5 cm, dan berjumlah 24 halaman. Dua halaman terakhir kosong dan sobek seperti dimakan kutu.

Setiap halaman naskah “DWTB” mempunyai 10 baris, kecuali halaman terakhir yang hanya berjumlah 7 baris. Naskah ini tidak mempunyai penomoran halaman. Teks dalam naskah ini ditulis dengan tinta warna hitam. Pada halaman pertama, tintanya sudah mulai buram. Hal itu kemungkinan disebabkan oleh tidak adanya sampul naskah sehingga ketika dibawa atau dipindahtempatkan membuat tinta halaman pertama naskah mengalami kerusakan. Demikian juga pada halaman akhir naskah yang mengalami kepudaran tinta, kerusakan, dan sobekan pada naskah.

Naskah “DWTB” ditulis dengan menggunakan aksara Arab Melayu berbahasa Banjar. Untuk membedakan antara teks yang menggunakan bahasa

Banjar dan bahasa Arab, penulis naskah menyertakan *syakal* atau baris ketika menuliskan teks bahasa Arab. Sebaliknya, ketika menulis teks yang berbahasa Banjar, penulis tidak menggunakan *syakal* atau baris. Selain itu, penulis juga menebalkan tinta ketika memulai penulisan pasal dan bab yang baru. Teks ditulis dengan khat kolaborasi *Riq’i* dan *Tsulutsi*. Khat *Riq’i* mendominasi teks, sedangkan khat *Tsulutsi* hanya terlihat pada beberapa bagian, terutama yang berhubungan dengan ayat Alquran.

Naskah “DWTB” tidak mempunyai judul. Penamaan naskah “Doa Wirid Tolak Bala” merujuk pada bagian awal naskah yang bercerita tentang salat hajat. Isi naskah berbentuk teks prosa serta kondisi naskah masih baik dan terbaca. Kalimat awal teks tertulis, *Wa l-hamdulillâhi wa lâilâha illa l-Lâh wa l-Lâhu akbar wa lâ haula wa lâ quwwata illâ bi l-Lâhi l-`aliyyi l-`azîm*, sepuluh kali. Kalimat akhirnya tertulis, “Niscaya diperkenankan Allah Taala barang yang dikehendaknya rezeki. Insy Allah adanya.”

Naskah “DWTB” diduga belum masuk dalam katalog naskah manapun. Naskah tersebut juga belum termasuk dalam Katalog Kalimantan. Untuk mengetahui lebih lanjut tentang keberadaan naskah tersebut, penulis melakukan inventarisasi melalui berbagai katalogus, antara lain (1) *Catalogus Der Maleische Handschriften*, (2) *Supplement Catalogus Der Maleische en Minangkabausche Handschriften in the Leidsche Universiteits Bibliotheek*, (3) *Khazanah Naskah: Panduan Koleksi Naskah-Naskah Indonesia Sedunia-World Guide to Indonesian Manuscript Collections*, (4) *Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 4: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*, dan (5) *Catalogus Nieuw Maleisch Nederlandisch Wordenboek Met Arabisch Character*. Dalam beberapa katalog naskah lainnya, seperti *Catalogue of Acehnese Manuscripts in The Library of Leiden University and other Collections*

*Outside Aceh*, peneliti tidak menangkap adanya naskah “DWTB” selain judul yang serupa, misalnya naskah dengan judul *Asrâral-Insân* dalam *Catalogue of Malayand Minangkabau Manuscripts in the Library of Leiden University and other Collections in the Netherlands, volumeone, Comprising the Acquisition of Malay Manuscripts in Leiden University Library up to the year 1896*.

Naskah “DWTB” berada pada lemari 2 yang terdapat di Rumah Adat Banjar, Teluk Selong, Martapura. Menurut sejarah, naskah tersebut dimiliki oleh H. Muhammad Toha yang mewariskannya kepada anaknya bernama H. Syahrani. Selanjutnya, naskah tersebut diwarisi oleh cucunya bernama Iwan yang beralamat di Bangil, Pasuruan, Jawa Timur. Naskah tersebut tidak dibawa ke Bangil, tetapi disimpan di Rumah Adat Banjar, Teluk Selong, Martapura. Saat ini berada dibawah pemeliharaan Najib.

### Deskripsi Isi Teks

Naskah “DWTB” tidak mempunyai daftar isi. Penulisan naskah dimulai pada halaman pertama. Isi naskah dapat dibagi menjadi 3 (tiga) bagian. Pertama, tentang sembahyang; kedua, tentang *bacaan* jual beli; dan ketiga, tentang *bacaan* dan mantra pintu rezeki.

Bagian sembahyang berbicara tentang:

1. Sembahyang sunat fajar agar terkabul segala keinginan;
2. Tata cara sembahyang hajat dan juga keutamaannya;
3. Sembahyang untuk menambah rezeki;
4. Tata cara sembayang taat 1 dan keutamaannya, diantaranya mempunyai 1000 (seribu) istana di dalam surga dan mempunyai 1000 anak bidadari; dan
5. Tata cara sembayang taat 2 dan keutamaannya, diantaranya diampuni

Allah semua dosanya dan dosa orangtuanya, serta disiapkan oleh Allah 70 (tujuh puluh) malaikat untuk meneranginya ketika berada di dalam kubur.

Adapun bagian yang kedua tentang doa jual beli ini terdapat pada dua bab, yaitu bab membaca doa agar penjual atau pembeli bisa cepat laku dan bab doa khusus untuk menjual barang agar cepat laku.

Adapun bagian yang ketiga, yaitu bagian tentang amalan pintu rezeki dan kekayaan terdapat pada dua belas bab. Cara agar mendapatkan kekayaan dapat diklasifikasi sebagai berikut.

1. Sembahyang dan membaca doanya pada malam-malam tertentu (“DWTB”, hlm. 1).
2. Membaca amalan setiap malam Jumat selama sepuluh Jumat berturut-turut (“DWTB”, hlm. 9).
3. Membaca bacaan setiap habis salat Subuh (“DWTB”, hlm. 13, 18).
4. Membaca bacaan setiap selesai salat lima waktu sebanyak tujuh kali (“DWTB”, hlm. 13-14).
5. Membaca asmaul husna dengan hitungan tertentu (DWTB, hlm. 14, 15, 20, 21, 22).
6. Membaca surah al-Ikhlas dan doanya setiap Jumat (“DWTB”, hlm. 15).
7. Membaca doa sesudah salat Subuh dan doa ketika dalam kesempitan hidup. Ada bacaan dari bahasa Suryani yang harus dibaca sesudah salat Magrib, ada pula bacaan yang dibaca semampunya saja (“DWTB”, hlm. 21).

Dari segi bahasa, bacaan pintu rezeki terbagi tiga bagian. Pertama, bacaan yang menggunakan bahasa Arab, termasuk di dalamnya isim atau asmaul husna. Kedua, yang menggunakan bahasa Banjar. Ketiga, menggunakan bahasa Suryani.

Selain itu, bacaan pintu rezeki tersebut dapat diklasifikasikan dalam tiga bentuk, yaitu bentuk bacaan, bentuk mantra, dan bentuk isim. Bentuk bacaan biasanya bersumber dari bahasa Arab dan biasanya tidak dibaca berulang-ulang. Walaupun dibaca berulang-ulang, jumlahnya tidak terlalu banyak. Bentuk mantra menggunakan bahasa Banjar, sedangkan bentuk isim biasanya menggunakan asmaul husna, seperti *yâ Ganiyyu* dan *yâ Mugnî*, serta dilakukan berulang-ulang dengan jumlah yang sangat banyak. Pada bagian pintu rezeki ditemukan tiga bentuk mantra, yaitu dua belas mantra berbentuk bacaan, tiga mantra berbentuk isim, dan satu lainnya berbentuk mantra.

Selain ketiga bagian tersebut, ada satu bab yang berbicara tentang keutamaan *Bismi l-Lâhi r-Rahmâni r-Râhîm*. Di antara keutamaan *Bismi l-Lâhi r-Rahmâni r-Râhîm* adalah untuk menolak bencana, mencegah pencurian, membuat dagangan laku, menghilangkan marah orang lain, mendatangkan rasa kasih sayang, menyembuhkan segala penyakit, dan membuka pintu rezeki. Setiap keutamaan dan manfaat membaca bismillah mempunyai tata cara baca dan jumlah yang berbeda.

### Suntingan Teks

Naskah "DWTB" bisa dikategorikan naskah agama karena banyak sekali memuat ayat al-Quran dan *asmaul husna* di dalamnya. Penyalinan dan penyuntingan teks naskah agama harus dilakukan seteliti mungkin sehingga jarang terjadi penambahan atau pengurangan gagasan-gagasan pokok yang disajikannya. Demikian juga dalam mentransliterasi naskah harus dilakukan dengan seteliti mungkin sehingga gagasan-gagasan pokok yang disajikan tidak mengalami perubahan. Dalam mentransliterasi teks tersebut, dipakai beberapa ketentuan sebagai berikut.

1. Kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia, penulisannya disesuaikan dengan ejaan bahasa Indonesia. Misalnya, kata *gā`ib* akan ditulis *gaib* jika berada dalam konteks bahasa Indonesia, tetapi akan ditulis *gā`ib* jika berada dalam konteks bahasa Arab.
2. Kata atau kalimat yang menggunakan huruf miring pada transliterasi berasal dari teks.
3. Kata yang salah dibetulkan dan pembetulanannya dimuat dalam teks, sedangkan aksara aslinya dicatat pada catatan kaki.
4. Kata yang ditulis dalam dua bentuk dipilih satu bentuk untuk menjaga kekonsistenan. Misalnya, *ḍahir* dalam teks ditulis *ḍahir*, dalam bahasa Indonesia ditulis *lahir* dan dalam transliterasi kata tersebut dialihaksarakan dengan *lahir*.
5. Kata ulang yang ditulis dengan angka dalam transliterasi ditulis dengan kata yang diulang dan menggunakan tanda hubung (-).
6. Kata yang berada dalam tanda kurung kurawal {...} berarti ada dalam teks, tetapi dianggap tidak ada dalam pembacaan.
7. Tanda kurung siku [...] tambahan dari penyunting karena kata itu kurang atau salah dalam penulisannya sehingga perlu ditambahkan.
8. Teks dalam naskah tidak memakai tanda baca. Namun, untuk keperluan pembacaan, dalam alih aksara dilakukan pembagian alinea, penggunaan huruf kapital, dan tanda baca yang pemakaiannya disesuaikan dengan ejaan bahasa Indonesia.
9. Kata yang tidak dapat dibaca dalam alih aksara hanya dicatat huruf demi huruf dari kata itu dan huruf aslinya (aksara Arab) dicatat pada catatan kaki.

10. Kata-kata Indonesia yang berasal dari bahasa Arab dan sudah baku, tetapi belum memasyarakat ditulis dengan huruf miring dan akan diberi arti dalam daftar kata Arab.
11. Kata yang sudah tidak lazim dipakai tetap dipertahankan sesuai dengan aslinya.
12. Ada dua pedoman yang dipakai untuk pegangan dalam alih aksara. Pertama, Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia dan Pedoman Transliterasi Arab Latin (1987). Pedoman ini dapat dilihat pada tabel 1.
13. Kata-kata Arab yang berakhiran huruf *t* lalu bersambung dengan kata Arab berikutnya, ditambah dengan huruf tersebut. Misalnya, *qiblatu l-muslimin*.

**Tabel 1**  
**Pedoman Transliterasi Arab-Latin**

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ط	ṭ
ب	B	ظ	ẓ
ت	T	ع	‘
ث	ṡ	غ	g
ج	J	ف	f
ح	H	ق	q
خ	Kh	ك	k
د	D	ل	l
ذ	Ẓ	م	M
ر	R	ن	n
ز	Z	و	w
س	S	ه	h
ش	Sy	ء	’
ص	ṡ	ي	Y
ض	ḍ		

### Suntingan Teks Doa Wirid Tolak Bala

*Wa l-hamdulillâhi wa lâilâha illa l-Lâh wa l-Lâhu akbar wa lâ haula wa lâ quwwata illâ bi l-Lâhi/ l-`aliyyi l-`azîm* sepuluh kali (10x) dan membaca ‘*rabbanâ âtinâ fi d-dunyâ hasanah/ wa fi l-`khirati hasanah wa qinâ azâba n-nâr.*’ tiga kali. Maka/kita sebut apa-apa hajat kepada Allah *ta`ala* insyaallah akan permintaan kita adanya.

### Bab Ini (Salat Sunat)

Bahwasanya barang siapa sembahyang sunat dua rakaat dahulu daripada terbit/{matahari} membaca pada tiap-tiap rakaat kemudian daripada fatihah ayat kursi tiga kali/dan *qul yâ ayyuha l-kâfirûn* tiga kali {dan} *qul huwa l-Lâhu ahad* sebelas kali/. Maka apabila selesai daripada sembahyang, maka membaca *subhâna l-Lâhi wa bihamdih subhâna l-Lâhi l-`azîm wa astagfiru llâhi*

hingga seratus kali, niscaya diberi Allah/ {terbayar} utangnya, dan {dimudahkan} Allah ta'ala rizkinya, inilah ayatnya. //1// Ini satu faedah pada menyatakan sembahyang hajat. Kata imam Gazali, "Barang siapa/picik atasnya beberapa pekerjaan dan sangat hajat ia pada membaikkannya/ akan agamanya dan dunianya kepada perkara suatu yang susah atasnya, maka henda/klah ia sembahyang hajat. Sesungguhnya telah diriwayatkan dari pada Wahib ibnu l-Wardi bahwasanya ia berkata, "Setengah daripada doa yang tiada ditolakkan yaitu bahwa/sembahyang seorang hamba Allah dua belas rakaat pada hal membaca di dalam/tiap-tiap rakaat itu dengan {u} mma l-qura, yaitu fatihah dan dibaca sertanya/ayat kursi dan *Qul huwa l-Lâhu ahad`.*" Demikian takbirnya pada tiap-tiap dua rakaat itu./ "Uşalli rak`ataini sunnata l-hâjati lillah (Penyalin kelebihan menulis alif pada kata (الله) *Ta`âla, Allâhu Akbar.* Artinya, "Sahajaku sembahyang/ dua rakaat sunat al-hajat karena Allah ta'ala. Maka apabila ia selesai dari pada {sembahyang} itu, //2// maka sujud ia bagi Allah ta'ala, dan dibaca di dalamnya, 'Subhâna l-lazî labisa l-`izzi wa qâla bihi, subhâna l-lazî ta`atâfa bi l-majdi wa takarrama bihi, subhâna l-lazî/ ahşâ kulla syaiin bi `ilmihî, subhâna l-lazî lâ yanbagi t-tasbîhi illa lahu, subhâ/na zî l-manni wa l-fadli, subhâna zîl-`izzi wa lkarami, subhâna zî t-ṭauli/ wa n-ni`ami. Asaluka bima`âqidi l-`izzi min `arsyika wa muntaha r-rahmati min/ kitâbika bismika l-a`zami wa jaddika l-a`lâ wa kalimâtika t-tâmmâ/ ti l-lafî lâ yujâwizu hunna birrun wa lâ fâjirun, an tuşalliya `alaMuhammadin şalla l-Lâhu alaihi wa sallam wa `ala âli Muhammadin. Kemudian maka engkau p{m}ohonkan/ segala hajatmu itu kepada Allah ta'ala yang tiada membawa kepada maksiat di dalamnya, niscaya diberikan oleh Allah ta'ala insya Allah ta'ala. *Wa l-Lâhu l-musta`ânu.* Inilah yang disebutkan//3// oleh Imam Gazali di dalam Ihya ulumi d-dîn. inilah tammam adanya.

### **Bab Ini Amalan Hendak Sugih**

Mula-mula sembahyang hajat dua rakaat. Inilah *takbir/nya. Uşalli sunnata l-hâjati rak`ataini lillah* (Penyalin kelebihan menulis alif pada kata (الله) *Ta`âla.* Mula diamalkan pada tengah malam./ malam *Arba* (Rabu) dan tengah malam Khamis (Kamis), dan tengah malam Jumat. Dan dibaca fatihah seka/li dan ayatnya 'Innâ anzalnâhu' sekali. Pada rakaat yang pertama, dan pada rakaat yang kedua/ kemudian daripada fatihah, 'Innâ a`ṭainâ sekali. Sesudah salam maka baca doa yang telah tersebut di bawah ini. Adamula-mula *kaifiyat*(cara)sembahyang hajat ini, yaitu taruh/ kafiyyat dan panginangan di higa kita yang kanan dan taruh pula ringgit di bawah/ tikar sembahyang. Satu ringgit yaitu, tiap-tiap malam satu ringgit maandakan. Jadi /tiga ringgit di dalam tiga malam. Inilah doanya yang di baca. *subhâna l-Lâhi*(tertulis *subhâna l-Lâhu*) *l-maliku l-haqqu//4// l-mubîn* 355x, dan 'Allâhumma şalli `alâ sayyidinâ Muhammadin abdika wa nabiiyyika/ wa rasolika al-nabiiyyi l-ummiyyi şahbihî wwa ala `âlihi wa sallama,' 355x. dan/ dibaca pula *wa mâ min dâbbatin fi l-ardi illa `ala l-Lâhi rizquhâ wa ya`lamu mustaqarra/hâ wa mustauda`ahâ, kullan fi kitâbin mubîn.* 355 kali. Dan dibaca pula sekali *innâ/ fatahnâ laka fatham mubînâ. liyagfira laka l-Lâhu mâ taqaddama* (tertulis *taqaddâma*) *min zanbika wa mâ taakhhar wa/ yutimma ni`matahû alaika wa yahdiyaka şirâtam mustaqîmâ.* Lalu kita buka/ pintu rumah kita sekarang. Iktiqad kita mambukai malaikat datang memba/wakan rezeki kita. Kemudian maka kita sunduk (tutup) pula, maka kita pun duduk pada/ tempat tikar sembahyang itu sekarang. Kemudian maka tidur kita. Maka tatkala sudah/ selesai tiga hari tiga malam kita beramal, maka kita wiridkan tiap-tiap lepas//5// sembahyang subuh, sabih (membaca tasbih) ini, 'subhâna l-Lâhi wa bihamdihi subhâna l-Lâhil-`zîm/aştagfiru l-Lâha l-l`azîm. 155 kali. Terbit daripada tuan Syekh al-hajj abul Hasan/.

### **Bab pada Menyatakan Fadilat Sembahyang Taat**

Pada malam jumat dua rakaat waktu/nya sebelum ia terbit fajarsalam. Maka dibaca pada rakaat yang pertama kemudian/daripada fatihah ayat kursi sekali dan ‘*Qul huwa l-Lâh*’ sepuluh kali, dan/pada rakaat yang kedua kemudian daripada fatihah *Qul yâayyuha l-kâfirûn* sekali, dan *qul huwa l-Lâh* sepuluh kali. Dibaca kemudian daripada salam baca ‘*Qul huwa/l-Lâh*’ sepuluh kali, dan dibaca salawat itu sepuluh kali. Maka bahwasanya dihimpun/kan akan hajat kita kepada Allah ta’ala, niscaya dikurniai Allah ta’ala akan dia/dan adalah baginya dianugerahi Allah pahalanya akan orang yang mengerjakan akan dia//6// seribu ma{h}ligai di dalam surga akan tempatnya orang itu. dan [dan] pada s[u]atu ma[h]ligai berisi ia akan anak-anakan bidadari beribu. Inilah ‘*Uşallî tâ`atan min lailati l-jum`ati rak`atâni sunnatan lillâhi ta`âla.*’ Kusembahyangkan taat daripada malam jumat dua rakaat sunat karena Allah taala.

### **Bab Ini Fadilat Sembahyang Taat pada Malam Arba (Rabu)**

Dua rakaat salam dan dibaca kemudian dari fatihah ‘*Qul a`ûzu birabbi l-falaqi.*’ Sepuluh kali dan pada rakaat yang kedua ‘*Qul a`ûzu birabbi n-nâsi.*’ Sepuluh kali. Maka bahwasanya ganja/ran diganjar oleh Allah ta’ala orang yang mengerjakan ia akan dia dan mau/pun sekalian dosanya dan ibu bapanya hingga hari kiamat, dan/ disuruh oleh Allah taala dengan tujuh puluh malaikat bersua menerangi//7// dengan cahaya ketika di dalam kuburnya menjaga dia hingga datang pada hari kiamat. Bermula sembahyang taat ini ceritera dari Fatimah radiya l-Lâhu anhâ. Inilah *Uşallî tâ`atan min lailati l-arba`i rak`atâni sunnatan lillâhi ta`âla, Allâhu Akbar.*’ Kusembahyangkan taat daripada malam Rabu dua rakaat sunat karena Allah taala, *Allâhu Akbar.* Yang Maha Besar.

### **Bab Ini Tatkala Hendak Menukar Benda Orang atau Hendak Menjual.**

Maka jangan/berkata-kata dahulu Baca doa ini sekali, kemudian berkata menawar. Maka tiada jatuh benda/nya kepada orang yang lain. hanya kepada kita yang menawar itu jua. Inilah doanya./ ‘*Allahumma ashil minnâ fî amrinâ wa ftah `anhu fî qulûbihi lâ yamna`u limâa`tâita.* ‘Hai Tuhanku, mudahku olehmu dari pada kami dan bukakan olehmu padanya pada segala hati, jangan ditegahkan bagi barang yang engkau berikan.//8// *wa yassir lî fî amrî yâ khaira l-fâtihîn*(tertulis di naskah *haira l-fâtihîn*)‘[mudahkan] pada pekerjaanku hair yang sebaik-baik yang membukakan. Dan dibaca tatkala turun melangkah lawang baca: ‘*Inna l-Lâha bâligu amrihi.*’ Sekali. Bahwasanya Allah taala yang penyampikan akan pekerjaannya.

### **Bab ini Pintu Rezeki**

Maka yaitu mula-mula mengamalkan pada malam jumat amalnya 10 (sepuluh) kali. Saban malam bangun tiga kali membaca katanya pintu itu, dan berhadir tiga jumat nasi lamak dan kakicak [h] abang, ini katanya adanya. ‘*Bismi l-Lâhi r-Rahmâni r-Râhîm. Hai Harun, Sulaiman, karena ketiga bumi gangsa/, keempat pintu terbuka, bukakan lah pintu gedung, gunung tujuh, hai pu/teri Kalarang, di Mihi, Hai puteri Kalarang di Langit kekayaan, Hai saudaraku pu/9//teri Nur banyu putih. Di Situ hidupku di sini rezekiku situ hadap/ku, sini bahagianku, berkat aku mamalu kata Nabi {Yu} Sulaiman/ kepada Karun berkat Lâilâha illa l-Lâhu. Tammam ini doa. inilah d[o]anya.*

*Bismi l-Lâhi r-Rahmâni r-Râhîm, Ya Allah, Ya Muhammad, cinta Allah, cinta Muhammad, cinta Fatimah./ Dengan baginda Ali, cinta Sulaiman {ke}dengan Karun, aku minta mencinta emas, {ke} de/ngan perak. Aku mencinta beras kedengan benih. Aku menuntut bahagian/ku bangsaku Nabi Allah Adam, wali bagi,*

wali Bakar, wali kalami, walkamari,/ belum ada, belum jadi, mula terhimpun rezeki kami. Ya Allah, ya Muhammad/ keluarkan lah rezeki kami, ya Allah, ya Muhammad. Tammat adanya.//10//

Ketahui olehmu akan bahwasanya rezeki itu empat bahagi. Pertama, rezeki/ yang *maḍmūn*. Yang kedua rezeki *maqsūm*. Dan yang ketiga rezeki *mamlūk*./ Dan keempat rezeki yang *mau`ūd*. Maka rezeki yang *maḍmūn* itu, yaitu/ seperti makanan badan dan barang yang dengan dia berdiri bunyah (fisik) badan/ tiada dengan sekalian sebab. Maka *ḍaman(jaminan)* Allah Taala bagi bagi ini dan tawakkal itu/ wajib ia pada betulnya dengan dalil akal dan dalil syara`, karena bahwa/sanya Allah Taala telah memberati ia akan dia pada berbuat khidmat dan taat kan di/a dengan sekalian badan kita. Maka men *ḍaman(jamin)* Allah Taala akan kita. Dan adapu/n rezeki yang *maqsūm* itu maka yaitu barang yang telah membahagikan Allah *subhā/ nahu wa ta`āla* dan menyuratkan Ia akan dia di dalam lauh mahfuz barang yang dimakannya.//11// dan yang demikian akan dia dan yang dipakainya tiap-tiap dengan *miqdar* (kadarnya) yang di/takdirkan. Dan adapun rezeki yang *mamlūk* itu, maka yaitu barang/ yang memiliki akan dia tiap-tiap seorang daripada segala [h]arta dunia atas sekira-kira/ barang telah mentakdirkan Allah Taala dan membahagikan Ia akan dia bagi[an]nya./ Adapun rezeki yang *mau`ūd*, maka yaitu barang yang menjanjikan Allah Taala bagi segala/ mereka yang muttaqin daripada segala hambanya, dengan syarat takwa akan yang halal/ daripada tiada *masyaqqah*(susah). Seperti firman Allah Taala, ‘*wa may yattaqi l-Lâha yaj`al lahū makhra/jâ wa yarzuqu min haiṣu lâ yahtasib*.(QS. Al-Ṭalâk 2—3)’ Artinya, “Barang siapa takut/ ia akan Allah Taala niscaya menjadikan ia baginya akan keluasan dan me[nga]nugera/hi Allah Taala akan dia rezeki daripada sekira-kira tiada boleh kira-kiranya.//12//

### **Bab Ini Suatu Faedah daripada Meluaskan Rezeki.**

Barang siapa mengamalkan/ tiap-tiap lepas sembahyang subuh serta menghadap ke matahari [h]idup/ membaca *Bismi l-Lâhi r-Rahmâni r-Râhîm* ini 300 x (tiga ratus kali) dan membaca/ salawat 300x (tiga ratus kali), ‘*Allahumma ṣalli `alâ sayyidinâ Muhammad wa alihi wa ṣahbihi wa sallam*’/ niscaya jadi kaya hingga jikalau yakin serta bersungguh-sungguh menga/malkan *kahada* (tidak) sampai setahun sudah jadi kaya. *Mujarrab gairu marrah* (Manjur atau ampuh tidak hanya sekali). Diambil di dalam kitab *Syamsul Ma`arif* karangan Syeikh al-Buniwaqaf/ Sultan di dalam Kubah(Tertulis lubah) masjidi l-harâm demi[kian]lah adanya./

### **Bab Ini Pintu Rezeki**

Diamalkan tiap-tiap lepas sembahyang lima waktu insya/ Allah di[a]nugerah{a}i Allah Taala rezeki dan kalau tiada di[a]nugerah{a}i//13// Allah rezeki, ilmu didapat se{1}orang membaca Quran ini tujuh kali. Inilah *Bismi l-Lâhi r-Rahmâni r-Râhîm*, ‘*wa may yatti l-Lâha yaj`al lahū makhra/jâ wa yarzuqu min haiṣu lâ yahtasib. Wa may yatawakkal `ala l-Lâhi(Tertulis l-Lâhi) fahuwa hasbuhu, Inna l-Lâha bâligu amrihi qad ja`ala l-Lâhu likulli syain qadra*’. {wa} inilah adanya.

### **Bab Ini Pintu Rezeki**

Dibaca tiap-tiap hari siang dan malam. Inilah yang dibaca. ‘*Bismi l-Lâhi r-Rahmâni r-Râhîm, ya fattâh, ya razzâq* (tertulis *yâ Razaq) an tarzuqani* (tertulis tarzuquni) `ilman nâfi`an wa sa`ata r-rizqi (tertulis *sa`ati r-razzaq) birahmatika yâ arhama r-râhimin*. Inilah doanya.

### **Bab Ini (Pintu Rezeki)**

Telah coba oleh setengah daripada orang fakir pada ketika picik bagi kehidupannya/barang yang diriwayatkan dari pada hadis daripada Nabi ṣalla l-Lâhu

alaihi wa sallam, “Barang/siapa membaca surat al-Ikhlâs seratus kali kemudian dari pada sembahyang jumat, //14// ‘*Allahumma kfinâ bihalâlika `an harâmika wa agninâ `an man siwâka*’./Kemudian membaca salawat atasku seratus kali tujuh puluh kali, niscaya disampaikan/Allah Taala seratus hajat. Tujuh puluh daripada segala hajat dunia, dan tiga puluh daripada hajat akhirat. Dan jika ada ia pada ketika saat kepicikan, niscaya tiada datang pada jumat yang kemudian hingga dihilangkan kesusa/hannya dan dibukakan rezekinya dan diluaskan kehidupannya adanya.

### **Bab Ini Pintu Rezeki**

Ini ayat barang yang siapa membaca dia dua belas ribu pada jumat, niscaya dikayakan Allah taala daripada segala mahluk atasnya. Inilah ayatnya ‘*Rabbî hablî mulkan lâ yamna`u liahadin min ba`dî. innaka anta l-wahhâb*’.(QS. 38: 35)

### **Bab Ini Pintu Rezeki**

Diamalkan tiap-tiap lepas sembahyang subuh tujuh puluh kali dibaca, *yâ fattâh*//15//

### **Bab Ini Pintu Rezeki**

Ini barang siapa berkekalan membaca doa ini ketika hendak tidur, niscaya/ dimudahkan akan Allah Taala rezeki. Inilah doanya yang kita baca adanya. ‘*Allahumma anta l-awwalu falaisa qablaka syaiun, wa anta l-akhiru falaisa ba`duka/ syaiun wa anta -dâhiru falaisa fauqaka syaiun, wa anta l-bâtinu falaisa dūnaka syaiun. iqdî* (tertulis *aqdî*) ‘*anni d-daini* (Tertulis *al-lazîna*) *wa agninî mina l-faqri*. Inilah doanya.

### **Bab Ini (Pintu Rezeki)**

Ini doa barang siapa berkekalan membaca doa ini niscaya diluaskan Allah Taala/ rezekinya. Inilah doanya yang dibaca tiap-tiap hari tiga kali sore tiga kali adanya. *Bismi l-Lâhi r-Rahmâni r-Râhîm. alhamdu lillâhi rabbi l-`âlamîn, wa shalla*

*l-Lâhu `ala sayyidinâ/ Muhammadin wa `ala alihi wa şahbihi wa sallam. Qul huwal-Lâhu ahad laisa (tertulis laisya) kamişlihi ahadun, lâ/ tusallit (Tertulis tusyallit) `ala ahadin (tertulis ahadun), wa lâ tahwijnî ila ahadin, wa agninî yârabbi `an kulli//16// ahadin (tertulis ahadun), bifaqli qul huwa{l- Lâhu ahad,} l-Lâhu ş-şamad lam yalid wa lam yūlad wa lam yakun lahu/ kufiwan ahad. ilâhi yâ man huwa qadîmun wa yâ hayyun yâ qayyūmun yâ awwalu/ yâ âkhiru wa qdî hâjatî yâ fardu yâ şamadu wa shalla l-Lâhu `ala/ sayyidinâ Muhammadin wa `ala alihi wa şahbihi wa sallam. Tammam Ini doanya.*

### **Bab Ini (Agar Barang Laku Dijual)**

Ini ayat quran terlalu besar katanya. Jika kita berisi barang yang hendak/ dijual, maka baca ayat ini bersungguh-sungguh. Maka tiupkan pada barang itu, niscaya lekas payu barang itu. Inilah ayatnya yang kita baca adanya. ‘*Qul Inna l-faqla biyadi l-Lâhi yu`îhi may yasyâu min `ibâdihî, wa l-Lâhu wâsi`un alîm*. (QS AlImran, 3: 73) *Yakhtaşşu birahmatihî man yasyâu wa l-Lâhu zul-faqli l-`azîm*. (QS. Baqarah 2: 105) Inilah doanya adanya.

### **Bab (Terkabul Hajat)**

Ini riwayat dari pada Muqatil bin Sulaiman katanya, “Barang siapa ia//17// sembahyang subuh pada waktunya, kemudian meminta doa ia {ia} dengan doa/ ini 200 (dua ratus kali) membaca dahulu daripada berkata-kata ia”. Dan jikalau/ tiada dimustajabkan baginya, maka ‘*huwa mul`anah` ia akan muqâtil, dan yaitu/ Allahumma yâ hayyu yâ qayyūmu yâ fardu yâ witrū yâ şamadū yâ sanadu yâman ilaihi l-mustanadu yâ man lam yalid wa lam yūlad wa lam yakun lahu kufiwan ahadun. As`aluka maka disebutkan hajatnya, intaha na wâdir al-Qailūbî*.

### **Bab Bagi Segala Hajat.**

Telah diriwayatkan daripada Khatib beberapa orang yang arif/ meriwayatkan mereka itu akan dia daripada Ja`far

Şâdiq (tertulis Şiddiq) *radia l-Lâhu anhu*, bahwasanya/ telah berkata ia, "Barang siapa ada baginya suatu hajat yang dicita-citanya, maka/ hendaklah disurat akan *Bismi l-Lâhi r-Rahmâni r-Râhîm, mina l-abdi d-dalîli ilâ rabbihî//18// al-Jalîl rabbi massania d-durru wa anta arhamu r-râhimin*. Kemudian engkau lo{n}tarkan/ *waraqah* itu ke dalam air yang berlaku dan engkau kata. *Allahumma ilâhi bi Muhammadin/ wa alihi t-tayyibîn wa muhibi l-mardiyiyyîn iqđîhâjati yâ akrama l-akramîn*. Dan engkau sebutlah akan hajatmu. Maka bahwasanya dikurniakan akan hajat/ mu itu insya Allah ta'ala. *Wa şalla l-Lâhu `ala sayyidinâ Muhammadin wa alihi wa şahbihiwa sallam* Adanya.

#### **Bab Ini (Faedah Al-Fatihah)**

Kata Syekh masyaikhina qutbu z-zamân maulânâ wa habîbinâ asy-Syekh Muhammad Samman (Tertulis saman ناسمده seharusnya ناسمده)/ *radia l-Lâhu anhu*, "Barang siapa membaca 786 x (Tujuh ratus/ delapan puluh enam kali) tujuh hari lamanya kita amalkan barang mana peker/ jaannya, niscaya hasillah maksudnya daripada mengambil manfaat, daripada menolakkan/ mudarat daripadanya insya Allah Taala. Dan apabila dibaca akan dia ketika hendak tidur//19// dua puluh satu kali niscaya lepaslah daripada kecurian, yakni tiada adalah rumahnya/ kecurian dan sentosa ia dari pada mati terkejut. Dan adalah *Bismi l-Lâhi r-Rahmâni r-Râhîm/* itu menolakkan baki tiap-tiap (tertulis tetap) bala. Dan demikian lagi apabila dibacakannya atas dagangan/ yang tiada laku, niscaya dapatlah ia laba yang amat besar. Dan demikian lagi apabila dibacanya/ akan dia pada hadapan orang yang hendak [a]nia[ya] atau marah, baca 50x (lima puluh kali), niscaya mandak (stop)lah ia/ marah, dijauhkan Allah Taala di dalam hatinya haibah. Dan apabila dibacanya akan dia atas/ penyakit 100x (seratus kali) tiga hari lamanya, niscaya sembuhlah

penyakit itu. Dan apabila/ dibacanya akan dia atas orang yang terkena setan, yakni dimasukinya setan/ pada telinganya, bacakan 40x (empat puluh kali), niscaya sembuhlah ia pada ketika itu. *Wa l-Lâhu a lam*. [Hanya]Sanya ini amalan pintu rezeki. Barang siapa maamalkan pada tiap-tiap hari jumat//20// 10.000 (Sepuluh ribu) hingga sepuluh jumat, niscaya di[a] nugerahi Allah Taala sugih kaya/ dari pada harta dunia yang kelebihan daripada mahluk. Inilah ayatnya 'yâ mugnî'.

#### **(Bab) Ini Pintu Rezeki**

... (Naskah tidak terbaca karena tintanya pupus sebagian) {dibaca} tiap-tiap kemudian daripada sembahyang magrib, dan apalagi jika tiap-tiap/ sembahyang lima waktu terlebh afdal, hingga dikayakan Allah daripada segala mahluk. Tersebut di dalam kita, '*Bismi l-Lâhi r-Rahmâni r-Râhîm, bişamsşâminşamsşâmin bi n-nûri ðiyâin, bişamţâmin mahrâsyin bihi n-nâru/ ahmadat*.

#### **(Bab) Ini Baca Pintu Rezeki**

... [dibaca] siang malam sekuasa kita, asal/ jangan tiada dibaca, niscaya dikayakan Allah Taala dan jikalau ter[h} utang sekalipun/ insya Allah Taala. Telah ter coba. Inilah yang dibaca, 'yâ mannân zu l-ihsâni/ qad `amma kulla l-khalâiqi (Tertulis kulla l-halâiqu قنلاحا) minhu.

#### **(Bab) Ini Pintu Rezeki**

Dibaca tengah malam 100/x (seratus kali) serta taruhkan tangan ke langit dan buka kepala kita, niscaya diper/kenankan Allah hajat kita. Atau minta rezeki yang banyak sekalipun. Inilah dibaca, 'yâ wahhâb.'//21//

#### **(Bab) Ini Pintu Rezeki**

Dibaca 10.000x (sepuluh ribu kali) pada tiap-tiap jumat berturut sepuluh jumat/ jangan ter[h]alat-[h]alat, niscaya mengkayakan Allah Taala akan dia daripada sekalian manusia. Ini doanya ... (sobek).

### **Bab Ini Pintu Rezeki**

Ini dibaca tengah hari 100x (seratus kali) dan tengah malam 100x (seratus kali) ... senantiasa, niscaya dihampirkan daripada harta yang banyak. Inilah doanya, *yâ râziq*...

### **Ini Amalan**

Barang siapa mengamalkan membaca Fatihah 1x (sekali), dan *Alam nasyrah* 3x (tiga kali),/ dan *Innâ anzalnâ* 11x (sebelas kali), niscaya diperkenankan Allah Taala barang yang dikehenda/kinya rezeki. Insya Allah adanya.//22//

## **PENUTUP**

Naskah “DWTB” ini merupakan naskah asli Banjar. Naskah ini belum masuk dan tercatat dalam katalog mana pun. Naskah ditulis dengan menggunakan khat *riq’i*, beraksara Arab Melayu, berbahasa Banjar.

Naskah “DWTB” ini, secara isi bisa dibagi ke dalam 3 (tiga) bagian. Bagian pertama tentang sembahyang, bagian kedua tentang *bacaan* jual beli, dan bagian ketiga tentang *bacaan* pintu rezeki.

Bagian sembahyang ini berbicara tentang; (1) sembahyang sunat fajar; (2) tata cara sembahyang hajat dan keutamaannya; (3) sembahyang untuk menambah rezeki; dan (4) tata cara sembahyang taat dan keutamaannya.

Bagian yang kedua tentang *bacaan* jual beli ini terdapat pada dua bab, yaitu bab membaca doa agar dagangan penjual bisa jual barang dengan cepat atau pembeli bisa membeli sesuai dengan keinginannya dan bab doa khusus untuk menjual barang agar cepat laku.

Adapun bagian yang ketiga, yaitu bagian tentang amalan pintu rezeki dan kekayaan terdapat pada dua belas bab. Cara agar mendapatkan kekayaan ini terbagi ke dalam beberapa bagian. Ada yang dengan sembahyang dan membaca amalan setiap malam Jumat selama

beberapa Jumat dan ada yang membaca *bacaan* setiap habis salat Subuh. Ada juga *bacaan* yang harus dibaca setiap habis salat lima waktu sebanyak tujuh kali. Ada juga yang membaca *asmaul husna* dengan hitungan tertentu. Ada juga dengan membaca *bacaan* sehabis salat tertentu.

Secara bahasa, *bacaan* pintu rezeki terbagi tiga bagian. Pertama, *bacaan* yang menggunakan bahasa Arab, termasuk di dalamnya *isim* atau *asmaul husna*; kedua, yang menggunakan bahasa Banjar; dan ketiga, menggunakan bahasa Suryani. Selain itu, *bacaan* pintu rezeki ini dapat diklasifikasikan dalam tiga bentuk, yaitu bentuk *bacaan*, bentuk mantra, dan bentuk *isim*. Ada yang terdiri atas dua belas *bacaan*, tiga *isim*, satu *mantra* dalam bagian tentang pintu rezeki.

Selain ketiga bagian tersebut, ada satu bab yang berbicara tentang keutamaan *Bismi l-Lâhi r-Rahmâni r-Râhîm* dan yang bermanfaat untuk menolak bencana, mendatangkan rasa kasih sayang, dan lain-lain. Setiap keutamaan dan manfaat bismillah mempunyai tata cara baca dan jumlah yang berbeda-beda.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Baried, S. B., et al. (1994). *Pengantar teori filologi*. Yogyakarta: Fakultas Sastra UNS.
- Burchett, P. E. (2008). The magical language of mantra. *Journal of the American Academy of Religion*, 76(4): 807-843.
- Daod, H. (2010). Oral traditions in Malaysia: A discussion of shamanism. *Jurnal Wacana*, 12(1): 181-200.
- Daudi, A. (1980). *Maulana Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari Tuan Haji Besar*. Martapura: Sullamul Ulum.

- Diyab, A. M. (1993). *Tahqiq al-Turast al-Arabi, Manhajuhu wa Tatawuruhu*. Kairo: Dar al-ma'arif.
- Djamaris, E. (2009). Filologi dan cara kerja penelitian filologi. *Makalah*, 20 April 2009.
- Halidi, Y. (1986). *Ulama besar Kalimantan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari*. Surabaya: PT. Bina Ilmu
- Haries, A. (1999). *Ijtihad Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari tentang pelaksanaan salat berjemaah*. Skripsi. Program Sarjana IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Harun, A. (1998). *Tahqiqun an-Nusus Wa Nasyruha*. Cairo: Maktabah al-Khaniji bil Qahirah.
- Hermansyah. (2010). *Ilmu gaib di Kalimantan Barat*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia) École Francaise d'Extreme-Orient STAIN Pontianak KITLV.
- Hidayatullah, D. (2009). Jenis dan fungsi mantra dalam masyarakat Banjar, Saefuddin (Ed.) *Bunga Rampai Sastra Hasil Penelitian*. Banjar Baru: Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan. Hlm. 33-58
- \_\_\_\_\_. (2014). Revitalisasi mantra Banjar. *Makalah*. Disajikan pada *Seminar Nasional Bahasa Daerah (Sembada), 10-11 September 2014* di Martapura.
- \_\_\_\_\_. (2014b). Naskah "Ini Fasal pada Menyatakan Jalan Yang Benar" karya Nuruddin Ar-Raniry dalam naskah "Negara": Edisi suntingan teks. Kumpulan Makalah. *Diskusi Ilmiah (Lokakarya Hasil Penelitian) Kebahasaan dan Kesasteraan 2014*, Kebahasaan dan Kesasteraan. Yogyakarta 29 September-10 Oktober 2014, 451-474.
- \_\_\_\_\_. (2015). Naskah "Martabat Tujuh": Edisi kodikologi dan isi naskah. *Jurnal Undas*, 11(2): 58-66.
- \_\_\_\_\_. (2016). Naskah "Mantra Mistik": Kodikologi, suntingan dan isi teks. *Jurnal Undas*, 12(2): 117-133.
- Humaidy et al. (2011). *Studi naskah Syarâb al-'Âsyiqîn karya Hamzah Fansuri dalam naskah negara*. Banjarmasin: Puslit IAIN Antasari.
- Humaidy. (2004). Peran Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dalam pembaharuan pendidikan Islam di Kalimantan Selatan penghujung abad XVIII. Tesis. Program Pascasarjana IAIN, Yogyakarta.
- Islami, M. I. (1998). Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari tentang zakat (studi terhadap kitab Sabil al-Muhtadin). Skripsi. Program Sarjana IAIN, Yogyakarta.
- Jahja, M. Z.(2003). Pemikiran Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari di bidang Teologi dan Tasawuf. *Makalah*. Disajikan pada Seminar Internasional Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, 4-5 Oktober 2003 di Banjarmasin.
- Kamal. (2005). Kajian terhadap pemikiran Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari tentang pernikahan dalam *Kitab An-Nikah*. Tesis. Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Kasmilawati, I. R. E. (2012). Struktur dan fungsi mantra masyarakat Dayak Deah, Desa Pangelak, Kecamatan Upau, Kabupaten Tabalong. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 1(1): 126-138.

- Maknuna et al., (2013). Mantra dalam tradisi pemanggil hujan di Situbondo: Kajian struktur, formula, dan fungsi. *Jurnal Publika Budaya*, 1(1): 1-15.
- Mu'jizah. (2005). *Martabat tujuh: Edisi teks dan pemaknaan tanda serta simbol*. Jakarta: Djambatan.
- Mulyadi, S. W. R. (1994). *Kodikologi Melayu di Indonesia*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Munadi et al. (2010). *Konsep shalat menurut Ihsanuddin Sumatrani dalam Asrâr Al-Şalât*. Banjarmasin: Puslit IAIN Antasari.
- Rohim, K. & Effendi, R. (2014). Nilai budaya dalam mantra Banjar. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 1(1): 204-214.
- Saputra, H. S. P. (2007). *Memuja mantra: Sabuk mangir dan jaran goyang masyarakat suku Using Banyuwangi*. Yogyakarta: LkiS.
- Siddiq, A. (1931) *Risalah Syajaratu l-Arsyadiyah*. Matba'ah Ahmadiyah: Singapura.
- Sunarti, et al. (1978). *Sastra lisan Banjar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Suwatno, E. (2012). Bentuk dan isi mantra. *Jurnal Humaniora*, 16(3): 320-331.
- Tim Penyusun. (2005). *Mantra Banjar*. Banjarbaru: Balai Bahasa Banjarmasin.
- Tjandrasasmita, U. (2006). *Kajian naskah-naskah klasik dan penerapannya bagi kajian sejarah Islam di Indonesia*. Jakarta: Pusdiklat Lektur Keagamaan Departemen Agama RI.
- Wardani, Ahmad. (2004). Sufisme Banjar: Telaah atas risalah Kanz al-Ma`rifah. *Jurnal Kebudayaan Kandil*, II(4): 54-73.
- Yudiafi, S. Z. & Mu`zizah. (2010). *Filologi*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.
- Yusran. (1988). Study tentang risalah Tuhfah ar-Ragibin. Skripsi. Program Sarjana IAIN, Antasari.
- Zamzam, Z. (1979). *Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari ulama besar juru dakwah*. Banjarmasin: Karya.